

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bergulirnya otonomi daerah poin pembahasan yang mendominasi pendidikan adalah relevansi pendidikan, yaitu perlunya penyesuaian baik itu materi program pendidikan agar secara lentur bergerak sejalan dengan tuntutan dunia kerja maupun tuntutan masyarakat yang berubah secara terus-menerus. Hal ini bertujuan untuk menghadapi tantangan globalisasi yang menuntut serta pertumbuhan dan perkembangan berbagai bidang, setiap jenis-jenis dan jenjang-jenjang pendidikan perlu terus diorientasikan pada upaya mengacu pada perkembangan zaman yang ada, tidak hanya sekedar tuntutan menguasai kemampuan akademik dan keterampilan saja, tetapi juga kompetensi dalam bidang keterampilan genetik, yang meliputi manajemen diri, keterampilan komunikasi, manajemen orang lain dan tugas, serta kemampuan memobilisasi inovasi dan perubahan.

Dalam kehidupan dan perkembangannya, pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan Negara karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia, hal ini sesuai dengan apa yang tercantum dalam Undang-Undang pendidikan RI No.20 tahun 2003 Bab II pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi menggambarkan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Hal ini berfungsi menggambarkan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa tidak hanya semata-mata pendidikan secara nasional tetapi pendidikan Islam juga sangat berperan dalam mengembangkan potensi manusia, dan dewasa ini pendidikan Islam juga sangat berperan dalam mengembangkan potensi manusia, dan dewasa ini pendidikan Islam secara kuantitatif bisa dikatakan maju, hal ini bisa dilihat dari menjamurnya lembaga pendidikan Islam, mulai dari sekolah kanak-kanak hingga perguruan tinggi Islam, baik yang dikelola swasta maupun yang dikelola pemerintah. Kendati demikian secara kualitas pendidikan Islam dan pendidikan secara nasional masih harus terus berbenah mencari informasi format yang tepat untuk dikembangkan lagi sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Membangun masyarakat menjadi SDM yang berkualitas memang bukan suatu pekerjaan yang mudah. Karena itu, faktor pendidikan merupakan tiang pancang dalam hal ini bahwa pendidikan adalah salah satu aspek sosial budaya yang berperan sangat strategis dalam pembinaan sebuah keluarga, masyarakat dan bangsa . hanya saja yang perlu diperhatikan adalah mesti dilaksanakan secara sadar, sistematis, terarah dan terpadu.

---

<sup>1</sup> Undang-undang RI No.20 Tahun 2003, *Tentang System Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2009), h.5.

Sebagai bentuk pendidikan yang berbasiskan agama, pendidikan Islam jelas memiliki mata rantai tranmisi spiritual yang lebih nyata dalam proses pengajarannya dibandingkan pendidikan umum, karena itulah, pendidikan Islam menanggung beban yang cukup berat, sebab harus memadukan unsur *profane* dan iman. Dengan pemaduan ini diharapkan tujuan pendidikan Islam bisa terwujud, yakni “melahirkan manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan”<sup>2</sup>, Sebagai mana yang di katakan bahwa pendidikan adalah factor yang penting untuk mengembangkan SDM, maka sangat jelas bahwa pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka, secara detail seperti apa yang telah dikutip oleh Muhibin Syah yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab 1, bahwa :

Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>3</sup>

Ini tentu saja diperlukan adanya pendidik yang profesional terutama guru disekolah dasar, menengah, dan dosen diperguruan tinggi. Pendidikan begitu pentingnya,dalam kehidupan manusia, maka diatur sedemikian rupa agar dapat membantu kehidupan manusia.

Semua hal dan komponen yang berhubungan dengan pendidikan selalu diperhatikan dan dipertimbangkan agar tercipta pendidikan yang bermutu mulai dari peserta didik, pendidik, apa yang diajarkan sampai pada

---

<sup>2</sup> Hakimin, *Jurnal Pendidikan Islam*, (Balikpapan: STAI Balikpapan, 2009), h.1.

<sup>3</sup> Muhibin Syah. *Psikologi Belajar*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2002), h. 1.

masalah sarana dan prasarana diatur sedemikian rupa agar tidak ada cela dan cacat yang dapat membuat pendidikan terganggu yang akhirnya tidak sesuai dengan harapan awal.<sup>4</sup>

Dalam sebuah pendidikan, banyak sekali hal-hal yang sangat mempengaruhi berhasil tidaknya suatu pendidikam itu, antara lain adalah proses belajar mengajar, padahal selama ini salah satu yang dihadapi oleh pendidikan kita adalah lemahnya proses pembelajaran, selama ini sebagian besar pendekatan pendidikan di sekolah-sekolah berpusat pada guru yang berarti semua mengarah pada guru. Jika kita tinjau lebih jauh pada pendekatan tersebut siswa lebih banyak mendengar, menghafal bahan-bahan yang diberikan oleh gurunya dan mengulanginya pada waktu ujian.

Hal ini mengakibatkan siswa menjadi pasif, Proses belajar ini terkadang kurang memperhatikan perbedaan-perbedaan individu siswanya. Karena guru hanya menuntut agar siswanya menerima semua materi yang disampaikan dan berhasil dalam ujian tanpa memperhatikan sisi lain kebutuhan siswa. “Untuk mengaktualisasikan diri mengembangkan semua potensi yang dimiliki, mengembangkan daya nalar dalam mengembangkan pengetahuan yang diterima.”<sup>5</sup>

Hasil dominan guru adalah siswa cenderung kurang semangat belajar atau kurang motivasi belajar. Karena siswa belajar mengikuti instruksi dan menyelesaikan sendiri sesuai dengan perintah-perintah guru. Bahkan siswa cenderung menghafal pelajaran dengan baik untuk mendapatkan nilai yang

---

<sup>4</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, 2001, h. 30

<sup>5</sup> Hakimin, *Op.Cit.*, h.2

diharapkan, keadaan demikian kadang kita tidak sadari ternyata secara tidak langsung mematikan kreatifitas siswa untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya karena masing-masing siswa berasal dari beground yang berbeda yang mungkin akan menimbulkan kemajemukan baik sifat, karakter, serta SDM.

Melvin L Silberman mengatakan bahwa selain pendekatan strategi dan strategi pembelajaran yang merupakan “prinsip-prinsip mendasari kegiatan dan mengarahkan perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran memegang peranan penting dalam menciptakan mutu pendidikan dan hasil belajar yang maksimal”<sup>6</sup>.

Para ahli teori-teori belajar telah mencoba mengembangkan berbagai cara pendekatan system pengajaran atau proses belajar mengajar, berbagai system pengajaran yang menarik dikembangkan akhir-akhir ini diantaranya adalah strategi pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik belajar secara aktif, ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran dan mereka secara aktif menggunakan otak baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran. Memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa-apa yang baru mereka pelajari kedalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif ini.

---

<sup>6</sup> Melvin L Silberman, *Active Learning 101 cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung : Nusa Media, 2006), h. 2.

Peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik, dengan cara biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar bisa dimaksimalkan.<sup>7</sup>

Hasyim Zaini berpendapat dalam bukunya strategi pembelajaran aktif menyebutkan empat puluh model strategi pembelajaran aktif yang dapat digunakan oleh pendidik, dan salah satu strategi yang mengaktifkan siswa mulai dari proses belajar mengajar adalah Strategi *Critical Incident* (pengalaman penting) yaitu "Strategi untuk mengaktifkan siswa sejak dimulainya pembelajaran yang mana siswa harus mengingat dan mendeskripsikan pengalaman masa lalunya yang sesuai dengan topik materi yang akan disampaikan"<sup>8</sup>. Dengan strategi ini peserta didik terlibat langsung secara aktif dan dapat membantu siswa dalam berkonsentrasi, mengajukan pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan, serta menggugah diskusi.

Strategi *Critical Incident* ( Pengalaman Penting ) adalah "strategi untuk mengaktifkan siswa sejak dimulainya pembelajaran yaitu strategi yang mana siswa harus mengingat dan mendiskripsikan pengalaman masa lalunya yang sesuai dengan topic materi yang disampaikan"<sup>9</sup>.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SD Negeri Kalo-kalo Kecamatan Lainea, diketahui bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan oleh guru di Kelas V (lima), Pada proses pembelajaran berlangsung, kurang terjadi interaksi secara timbale balik

---

<sup>7</sup> Hisyam Zaini Dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insane Madani, 2008), h. 16.

<sup>8</sup> *Ibid*, h.23.

<sup>9</sup> Syahrudin, [http://Syahrudin.Wordpress.com/mengurangi kebosanan siswa melalui berbagai strategi mengajar](http://Syahrudin.Wordpress.com/mengurangi%20kebosanan%20siswa%20melalui%20berbagai%20strategi%20mengajar). Diakses 10 September 2016.

antara pendidik dan peserta didik yang kurang bervariasi dalam menerapkan metode pembelajaran, antara lain :

- a) Guru masih menggunakan metode pembelajaran yang sama, yaitu ceramah. Yang hal itu dapat membuat siswa jenuh dalam mengikuti pembelajaran.
- b) Murid kurang terampil dalam menjawab pertanyaan dan memberi pertanyaan.
- c) Banyak diantara para siswa melakukan aktivitas diluar proses pembelajaran seperti bermain dengan temannya dan keluar masuk kelas.

Hal ini menyebabkan pembelajaran siswa merasa jenuh dan bosan sehingga pembelajaran kurang menyenangkan. Dengan demikian, siswa mudah lupa dengan materi pelajaran yang telah di sampaikan oleh guru. Hal tersebut terlihat juga dari hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Nilai rata-rata ulangan harian siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Nilai ulangan harian siswa mencapai rata-rata 66,87 belum memenuhi KKM yang ditetapkan sekolah yakni 70. Menurut Ibu NS, Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) belum mencapai target yang telah ditetapkan.<sup>10</sup> Selain itu hasil ulangan harian siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga menunjukkan bahwa dari 8 siswa kelas V, hanya terdapat 2 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Jumlah tersebut berarti bahwa hanya 25% yang

---

<sup>10</sup> NS, Guru Pendidikan Agama Islam kelas V *Wawancara* pada Hari Jum'at 17 september 2016.

berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh pihak sekolah.

Jadi, Dengan adanya startegi tersebut dalam Pendidikan Agama Islam, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada aspek strategi yang diterapkan di SDN Kalo-kalo Kecamatan Lainea yang dituangkan dalam formulasi judul ‘’ Penerapan Strategi *Critical Incident* dalam meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa Kelas 5 SDN Kalo-kalo Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan’’.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas V SDN Kalo-Kalo masih menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah sehingga siswa pasif dalam proses pembelajaran.
2. Siswa cerita bersama temannya dalam kelas
3. Siswa kurang memahami materi yang diajarkan
4. Rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan dapatlah dirumuskan permasalahan yang lebih spesifik dalam upaya mengarahkan pada sasaran yang akan dikaji yaitu sebagai berikut :



“Apakah penerapan Strategi *Critical Incident* Dapat meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas V SDN Kalo-Kalo Kecamatan Lainya Kabupaten Konawe Selatan.?”

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah pangkal dari sebuah usaha, Oleh karena itu perlu disebutkan lebih jelas. Tujuan yang akan dicapai penulis dalam pembahasan ini secara umum adalah sebagai berikut :

“Untuk mengetahui apakah penerapan Strategi *Critical Incident* (Pengalaman Penting) dapat meningkatkan hasil Belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas V SDN Kalo-Kalo Kecamatan Lainya Kabupaten Konawe Selatan.”

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi :

- 1) Manfaat Teoritis
  - a) Sebagai salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) SDN Kalo-Kalo Kecamatan Lainya Kabupaten Konawe Selatan dengan penerapan Strategi *Critical Incident* (Pengalaman Penting).
  - b) Sebagai sebuah pijakan untuk mengembangkan pendekatan kepada siswa dengan penerapan Strategi *Critical Incident* (Pengalaman Penting)

## 2) Manfaat Praktis

- a) Bagi siswa : dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia serta bermanfaat dalam menciptakan kebiasaan-kebiasaan positif seperti kebiasaan bekerjasama dalam kelompok dan saling menghargai.
- b) Bagi guru : dapat dijadikan pedoman dalam melakukan proses pembelajaran kepada siswa dengan penerapan Strategi *Critical Incident* (Pengalaman Penting) dalam rangka meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
- c) Bagi sekolah : dapat dijadikan rujukan dalam peningkatan proses pembelajaran di kelas khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

## F. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan persepsi terhadap penggunaan istilah dalam penelitian ini, perlu diberikan definisi operasional sebagai berikut.

1. Strategi *Critical Incident* (Pengalaman Penting) dimana cara untuk mengaktifkan Siswa sejak dimulainya pembelajaran yaitu dimana strategi yang mengingat dan mendeskripsikan pengalaman masa lalu siswa yang pernah mereka dapatkan sebelumnya dan dikaitkan dengan topik atau materi yang akan disampaikan atau diajarkan.
2. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah nilai yang diperoleh siswa setelah selesai proses pembelajaran dengan menggunakan Strategi pembelajaran *Critical Incident* (Pengalaman Penting) Pada pokok

pembahasan Kisah Para Nabi yang diukur dengan menggunakan tes hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

**G. Hipotesis Tindakan**

Penggunaan Strategi pembelajaran *Critical Incident* (Pengalaman Penting) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).